

Gambaran umum lokalisasi Pasar Kembang sebagai pengembangan komunitas perempuan pekerja seks

General description of Pasar Kembang localization as a community development of female sex workers

Agatha Astri Ratnasari¹, Fitriana Mahardani Kusumaningrum², Yanri Wijayanti³

Abstract

Purpose: To find out a general description of the localization of Pasar Kembang as a community development for female sex workers. **Method:** This research is a qualitative descriptive study. The research informants were 7 female sex workers who were selected by purposive sampling. **Results:** The Community of Bunga Seroja as a community of female sex workers in Pasar Kembang localization strives to develop this community in an effort to fulfill the health and welfare of female sex workers. The organization of this community is not optimal because of the lack of resources in community management. Empowerment activities and sustainability program are important elements on the development of a community of female sex workers. **Conclusion:** The Community of Bunga Seroja is a place for female sex workers in organization; the implementation of community development not optimal due to limited resources; participation, empowerment, and sustainability are important elements in the development of female sex workers group by the Community of Bunga Seroja.

Keywords: development, community, female sex worker

Dikirim:
4 Agustus 2019

Diterbitkan:
25 November 2019

¹Departemen Biostatistik, Epidemiologi, dan Kesehatan Populasi, Fakultas Kedokteran, Kesehatan Masyarakat, dan Keperawatan, Universitas Gadjah Mada [e-mail: agathaastri@gmail.com]

²Departemen Perilaku Kesehatan, Lingkungan, dan Kedokteran Sosial, Fakultas Kedokteran, Kesehatan Masyarakat, dan Keperawatan, Universitas Gadjah Mada

³Departemen Ilmu Penyakit Dalam, Fakultas Kedokteran, Kesehatan Masyarakat, dan Keperawatan, Universitas Gadjah Mada

PENDAHULUAN

Prostitusi merupakan sebuah fenomena yang sudah ada sejak lama di dunia, tidak terkecuali di Indonesia. Fenomena tersebut hingga saat ini masih menjadi suatu permasalahan sosial yang belum terselesaikan. Saat ini tidak diketahui pasti berapa jumlah pekerja seks di Indonesia, Kementerian Sosial pada tahun 2016 menyebutkan bahwa terdapat 64.435 perempuan pekerja seks yang tersebar di 164 lokalisasi. Angka yang dilaporkan oleh Kementerian Sosial tersebut bukan angka yang menggambarkan kondisi sebenarnya karena data tersebut hanya mencakup WPS yang berada di lokalisasi. Padahal, banyak pekerja seks yang melakukan praktik mandiri melalui media sosial, panti pijat, salon, dan juga berbagai jenis usaha yang memberikan jasa layanan seksual [1].

Melalui Kementerian Sosial, Indonesia mencanangkan program Indonesia bebas lokalisasi prostitusi pada tahun 2019, tetapi hingga saat ini hal tersebut masih dapat kita temui terutama di kota-kota besar. Sebagian masyarakat merespon positif hal tersebut karena menganggap prostitusi sebagai suatu tindakan yang melanggar norma agama dan norma sosial. Namun, terdapat pula masyarakat dan praktisi yang menganggap bahwa penutupan lokalisasi prostitusi bukan merupakan sebuah solusi karena hal tersebut akan membuat pengawasan terhadap pekerja seks menjadi lemah, sehingga meningkatkan penyebaran penyakit menular seksual termasuk HIV/AIDS [2].

Pasar Kembang atau Sarkem menjadi lokalisasi tertua di Daerah Istimewa Yogyakarta yang dibangun bersamaan dengan pembangunan stasiun kereta api Tugu pada zaman penjajahan Belanda. Lokasi prostitusi ini masih ada hingga saat ini dan berada di tengah perkampungan warga, sehingga tetap terjalin interaksi antara perempuan pekerja seks yang merupakan pendatang dengan penduduk asli Sosrowijayan Kulon. Prostitusi identik dengan perempuan pekerja seks yang memberikan jasa layanan seksual dengan imbalan berupa uang [3]. Hal tersebut membuat munculnya stigma negatif yang melekat dalam diri perempuan pekerja seks, sehingga membuat ruang gerak mereka hanya terbatas di lingkungan lokalisasi.

Perempuan pekerja seks merupakan salah satu populasi kunci yang berisiko terpapar dan menularkan HIV kepada orang-orang yang ada di dalam kelompok atau luar kelompok tersebut karena situasi sosial dan perilaku yang dilakukannya [4]. Hasil survei dari Kemenkes pada populasi kunci menunjukkan bahwa

kekhawatiran akan diskriminasi dan stigma negatif dalam masyarakat membuat mereka memilih untuk tidak mengungkap status pekerja seksnya dan status HIV pada anggota keluarga, teman, maupun pasangannya [5]. Hal tersebut menjadi sulit dijangkau apabila tidak ada komunitas yang mengkoordinir mereka.

Perempuan pekerja seks di lokalisasi Pasar Kembang memiliki sebuah perkumpulan, yaitu Komunitas Bunga Seroja yang dibentuk sejak tahun 1997 dan pengelolaan organisasinya juga dilakukan oleh pekerja seks sendiri. Pengembangan komunitas ini berfokus pada upaya pemenuhan kesehatan serta penanggulangan HIV/AIDS di Kota Yogyakarta. Diketahui bahwa Yogyakarta saat ini menempati urutan ke-13 sebagai provinsi dengan penderita HIV/AIDS terbanyak [6]. Pada tahun 2018, akumulasi penderita HIV di DIY telah mencapai 4.770 kasus, sedangkan AIDS 1.523 kasus [7][6]. Pelibatan para perempuan pekerja seks sebagai populasi kunci menjadi salah satu strategi yang efektif dalam penanggulangan HIV/AIDS.

Komunitas Bunga Seroja dalam pembentukannya diinisiasi oleh perempuan pekerja seks yang berada di lokalisasi Pasar Kembang yang menyadari bahwa mereka merupakan suatu kelompok yang berisiko tinggi terhadap penularan penyakit seksual serta HIV. Oleh karena itu, perempuan pekerja seks di lokalisasi Pasar Kembang saat ini diorganisir oleh Komunitas Bunga Seroja agar mereka memiliki kesadaran akan kesehatan terutama bagi dirinya sendiri. Melalui penjabaran diatas, maka peneliti ingin mengetahui tentang gambaran lokalisasi Pasar Kembang sebagai pengembangan komunitas perempuan pekerja seks.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif untuk mengetahui gambaran tentang pengembangan komunitas perempuan pekerja seks yang merupakan populasi kunci di lokalisasi Pasar Kembang. Penelitian dilakukan di lokalisasi Pasar Kembang yang beralamat di Sosrowijayan Kulon, Sosromenduran, Gedong Tengen, Kota Yogyakarta pada bulan April-Mei 2019.

Subyek dalam penelitian ini adalah perempuan pekerja seks yang tinggal di kawasan lokalisasi Pasar Kembang. Jumlah informan sebanyak 7 orang perempuan pekerja seks yang diambil secara purposive sampling, 5 orang di antaranya merupakan pengurus dan anggota Komunitas Bunga Seroja. Pengambilan

data menggunakan wawancara mendalam dan dianalisis menggunakan analisis data kualitatif.

HASIL

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Lokalisasi Pasar Kembang

Lokalisasi Pasar Kembang terletak di kawasan Sosrowijayan Kulon, Sosromenduran, Kecamatan Gedongtengen, Kota Yogyakarta dengan luas wilayah 112.500 m². Pasar Kembang sebenarnya adalah nama jalan yang berada di sebelah selatan Stasiun Tugu dan sebelah barat kawasan Malioboro. Lokasi Sarkem yang berada di tengah perkampungan warga terdiri dari beberapa gang di kawasan tersebut. Gang yang dikenal sebagai pusat dari prostitusi perempuan pekerja seks berada di RW 03, sehingga masyarakat sekitar lebih mengenalnya dengan sebutan Gang 3.

Para perempuan pekerja seks yang telah tinggal lebih dari 5 tahun di Sarkem dan menjadi informan penelitian ini menyampaikan bahwa keadaan di Sarkem tidak lagi seperti dulu, yaitu dikenal sebagai pusat prostitusi di Yogyakarta yang memiliki banyak pengunjung atau tamu yang membutuhkan jasa layanan seksual. Sarkem saat ini mengalami beberapa perubahan yang dirasakan oleh perempuan pekerja seks yaitu penurunan jumlah pengunjung, sehingga mengurangi penghasilan karena tidak jarang dalam satu hari mereka sama sekali tidak mendapatkan tamu.

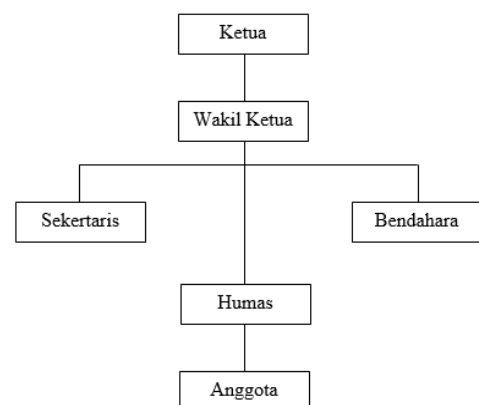
Perubahan yang mencolok juga tampak dari kelompok yang tinggal di Sarkem karena lokasi ini kini lebih didominasi oleh para *lady companion* (LC) yang bekerja sebagai pemandu lagu. Di kawasan Sarkem saat ini terdapat banyak tempat karaoke dan *guest house*, sehingga pengunjung yang hanya ingin mencari hiburan atau tempat menginap dapat mendatangi tempat tersebut. Saat ini tidak diketahui pasti berapa jumlah pekerja seks di Sarkem, tetapi pernyataan ketua Komunitas Bunga Seroja yang didukung oleh petugas dari Puskesmas Gedong Tengen menyebutkan terdapat kurang lebih 200 orang yang tinggal di Sarkem dengan 90 orang merupakan pekerja seks dan sisanya adalah LC.

Aktivitas warga di Sosrowijayan Kulon khususnya bagi perempuan pekerja seks dimulai setiap hari dari pagi hingga malam hari, namun di bulan Ramadhan aktivitas baru dimulai pukul 19.00-03.00 WIB. Suasana di Sosrowijayan Kulon sebenarnya tidak jauh berbeda dengan

perkampungan pada umumnya. Hal yang membuatnya berbeda adalah di sepanjang gang terdapat banyak perempuan yang duduk-duduk mengobrol sekaligus menunggu tamu yang datang untuk mencari jasa layanan seksual. Beberapa perempuan pekerja seks juga melakukan pekerjaan yang lain seperti berdagang makanan, membuka warung, dan memberikan layanan pijat *go-massage* untuk menambah penghasilan mereka. Mayoritas perempuan pekerja seks yang tinggal di Sosrowijayan Kulon adalah pendatang dari luar kota Yogyakarta seperti Semarang, Salatiga, Boyolali, dan beberapa tempat di Jawa Timur.

2. Komunitas Bunga Seroja

Komunitas Bunga Seroja merupakan suatu perkumpulan perempuan pekerja seks yang dibentuk sejak tahun 1997 di kawasan Sosrowijayan Kulon. Komunitas ini dibentuk atas dasar keinginan dari pekerja seks sendiri untuk memperjuangkan nasibnya karena pada saat itu tidak ada yang mengorganisir pelayanan kesehatan bagi pekerja seks. Stigma negatif dari masyarakat yang melekat dalam diri mereka membuat perempuan pekerja seks enggan untuk memanfaatkan pelayanan kesehatan yang ada. Perempuan pekerja seks membutuhkan pendampingan dan arahan khusus untuk mendapatkan akses terhadap pelayanan kesehatan, sehingga untuk memudahkan hal tersebut kemudian dibentuk Komunitas Bunga Seroja. Melalui pembentukan komunitas ini diharapkan dapat memudahkan perempuan pekerja seks dalam pemenuhan kebutuhan kesehatan serta meningkatkan kesadaran bahwa mereka merupakan kelompok yang rentan terhadap penularan HIV/AIDS. Struktur kepengurusan Bunga Seroja digambarkan dalam Gambar 1.



Gambar 1. Struktur organisasi Komunitas Bunga Seroja

Komunitas Bunga Seroja saat ini telah mengalami pergantian ketua sebanyak 4 kali sejak awal pembentukannya. Ketua komunitas dipilih oleh anggota dan mendapatkan dukungan dari warga yang tinggal di Sosrowijayan Kulon. Wakil ketua Bunga Seroja mengundurkan diri sejak 1 tahun yang lalu karena sering sakit-sakitan dan memutuskan untuk kembali ke daerah asalnya. Selain itu, tugas sekretaris juga sekaligus merangkap sebagai bendahara komunitas karena kurangnya SDM yang mau dan mampu menjadi pengurus Komunitas Bunga Seroja. Seksi hubungan masyarakat (humas) berperan dalam menjaga hubungan baik antara Komunitas Bunga Seroja dan perempuan pekerja seks di Sosrowijayan Kulon dengan menginformasikan setiap kegiatan yang akan dilakukan oleh komunitas.

Saat ini, Komunitas Bunga Seroja mengayomi kurang lebih 90 perempuan pekerja seks yang berada di wilayah Sosrowijayan Kulon, namun yang tergabung dalam keanggotaan Bunga Seroja hanya 20 orang saja. Padahal, terdapat beberapa keuntungan yang diperoleh dengan bergabung dalam keanggotaan Bunga Seroja, antara lain sebagai berikut:

- a. Kemudahan untuk mendapatkan bantuan untuk mengakses layanan kesehatan terutama dari PKBI DIY karena PKBI akan memberikan rujukan yang dapat dibawa ke Dinsos untuk mendapatkan jaminan kesehatan apabila mengalami masalah kesehatan yang membutuhkan perawatan dan penanganan khusus, seperti tindakan operasi. PKBI memfokuskan hal tersebut terutama untuk anggota Komunitas Bunga Seroja.
- b. Mendapatkan kartu anggota Komunitas Bunga Seroja, sehingga sekaligus menjadi bagian dari perhimpunan perempuan pekerja seks yogyakarta (P3SY) yang memiliki program meliputi koperasi, diklat, dan community crisis center untuk peningkatan kesejahteraan anggotanya.
- c. Memiliki suatu forum komunikasi di mana anggotanya dapat saling berbagi informasi kesehatan, pengalaman, dan bersedia membantu anggota lainnya apabila memiliki suatu permasalahan kesehatan.

Menurut ketua Komunitas Bunga Seroja, banyak pekerja seks yang tidak mau bergabung menjadi anggota karena mereka saat ini hanya fokus dalam mencari uang, merasa lelah, buang-buang waktu, serta malas mengikuti pertemuan di sore hari yang

seharusnya menjadi waktu bagi mereka untuk bersiap-siap bekerja dan menunggu pelanggan yang datang. Menanggapi hal tersebut, dalam pelaksanaan berbagai kegiatan organisasi, Bunga Seroja tetap berusaha untuk mengajak dan melibatkan mereka. Hal tersebut bertujuan agar semua perempuan pekerja seks memiliki kesadaran terhadap dirinya sendiri terutama dari ancaman penularan HIV/AIDS.

Kegiatan yang dilakukan Bunga Seroja bersama dengan para pekerja seks melibatkan kerja sama dengan pihak luar. Kegiatan yang dilakukan meliputi pertemuan rutin komunitas setiap bulan, pemberian informasi kesehatan, posbindu, pemeriksaan VCT rutin dan IMS dari Puskesmas Gedong Tengen setiap 3 bulan, serta pelatihan keterampilan yang diadakan di balai RW 03. Pemeriksaan VCT wajib diikuti oleh seluruh perempuan pekerja seks, bagi mereka yang hasil tesnya menunjukkan positif HIV maka mereka akan mendapatkan pendampingan personal dari LSM Victory.

Pertemuan rutin dan pelatihan keterampilan saat ini hanya diikuti 15-20 orang setiap kali pertemuan. Sedikitnya pekerja seks yang hadir karena kegiatan tersebut dilakukan pada sore hari, sehingga banyak yang merasa malas untuk datang, mengantuk, maupun mengurangi waktu mereka dalam mencari uang. Mereka yang mengikuti pertemuan dan pelatihan tersebut mengaku memiliki tambahan pengetahuan tentang kesehatan serta peningkatan keterampilan yang bermanfaat.

Pendanaan kegiatan saat ini hanya berasal dari Komunitas Bunga Seroja sendiri melalui iuran anggota setiap pertemuan rutin sebesar 5.000 rupiah per orang, serta bantuan dari PKBI DIY sebesar 100.000 rupiah yang diberikan setiap kali pertemuan rutin. Ketua Bunga Seroja saat ini juga sekaligus bekerja sebagai petugas penjangkauan dari LSM Vesta untuk pekerja seks di Sosrowijayan Kulon, sehingga memperoleh penghasilan tambahan dari dana hibah program GF-NFM yang dikelola oleh LSM Vesta. Penghasilan tersebut seringkali juga digunakan untuk mendanai kegiatan yang dilakukan oleh Komunitas Bunga Seroja seperti untuk membeli konsumsi maupun uang transportasi bagi pekerja seks yang mengikuti kegiatan di luar.

BAHASAN

Komunitas merupakan sekumpulan individu di suatu tempat dengan latar belakang yang sama dan dibentuk untuk mencapai tujuan bersama. Dalam hal ini Komunitas Bunga seroja merupakan suatu organisasi yang dibentuk oleh para perempuan pekerja seks di Lokalisasi Pasar Kembang dengan tujuan untuk mendapatkan pemenuhan kebutuhan kesehatan. Mereka menyadari bahwa sebagai kelompok risiko tinggi, mereka sangat rentan untuk tertular atau menularkan penyakit seperti HIV/AIDS dan infeksi menular seksual lainnya. Menurut Singh & Fatmi (2017) suatu organisasi dalam komunitas hendaknya melakukan pelayanan terhadap komunitasnya sendiri sesuai dengan kebutuhan serta meningkatkan kontribusi anggota komunitas tersebut, termasuk dalam mengakses layanan kesehatan.

Pengembangan komunitas yang baik menurut Veriasa (2017), akan memberikan beberapa manfaat bagi anggotanya, salah satunya sebagai media penyebaran informasi. Setiap anggota yang tergabung dalam komunitas dapat saling bertukar informasi baik secara langsung maupun menggunakan media komunikasi lainnya untuk menyampaikan pesan-pesan kesehatan sehingga dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran akan kesehatan. Komunitas Bunga Seroja selama ini juga telah berusaha memberikan pesan dan informasi kesehatan pada perempuan pekerja seks di Sosrowijayan Kulon agar mereka semua memiliki pengetahuan yang cukup tentang kesehatan seperti pencegahan HIV/AIDS, serta pentingnya pemeriksaan VCT.

Komunitas Bunga Seroja selama ini telah menjalin kerjasama dengan institusi pelayanan kesehatan serta LSM lokal dalam rangka pengembangan komunitas. Hal tersebut menjadi suatu hal yang penting karena dalam pelaksanaan program, komunitas populasi kunci tidak dapat bergerak sendiri. Mereka membutuhkan pendampingan dan arahan dari pihak-pihak lain yang lebih kompeten, sehingga dapat mendukung keberlanjutan pelaksanaan program. Pihak-pihak yang bekerja sama tentunya memiliki hubungan yang saling menguntungkan satu sama lain untuk mencapai tujuan yang diharapkan (Patel, dkk., 2018).

Pengembangan komunitas menurut (Che, 2018) juga bertujuan untuk mendampingi anggota komunitas agar menghasilkan kemampuan dan kemandirian untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Pelaksanaan pengembangan komunitas pada populasi kunci merupakan suatu hal yang kompleks serta membutuhkan pelibatan multisektoral untuk

memperhatikan aspek multidimensi di dalam praktiknya di komunitas. Komunitas Bunga Seroja bersama dengan layanan kesehatan dan LSM lokal lainnya seperti PKBI, Vesta, dan Victory berusaha untuk menjangkau seluruh perempuan pekerja seks agar mereka dapat berdaya dan mampu meningkatkan kesejahteraan hidupnya melalui pelibatan berbagai kegiatan kesehatan, terutama dalam pencegahan HIV/AIDS.

Sebuah komunitas dapat dikembangkan dengan membangun partisipasi dan aksi dari anggotanya secara fleksibel dan dinamis. Di dalam partisipasi terdapat kekuatan pengambilan keputusan yang memiliki pengaruh besar dalam komunitas. Ndegwa (2017) menyebutkan bahwa para pelaku pengembangan komunitas seringkali hanya berpedoman pada 1 tokoh sebagai representasi komunitas, sehingga partisipasi dan aspirasi yang diharapkan muncul dari komunitas sasaran hampir tidak pernah tercapai. Usulan yang muncul dalam komunitas merupakan sumber utama gagasan yang harus ditindaklanjuti secara kritis, sehingga partisipasi anggota dalam merencanakan, membuat keputusan, dan melaksanakan program merupakan tonggak yang sangat penting (Breuer & Asiedu, 2017).

Philip dan Pittman (2009, dalam Latopa & Saidu, 2015) menyebutkan bahwa untuk mempermudah kegiatan pengembangan di komunitas, maka harus memperhatikan beberapa prinsip, yang pertama adalah mampu membantu dan bertanggung jawab terhadap diri sendiri. Komunitas Bunga Seroja berusaha untuk mengajak anggota dan semua perempuan pekerja seks di Sosrowijayan Kulon agar memiliki kepedulian atas dirinya sendiri dalam pencegahan penyakit menular seksual dan HIV, serta peningkatan kesehatan.

Prinsip yang kedua adalah keberlanjutan (*sustainability*). Menurut Plum & Kaljee (2016), unsur keberlanjutan sangat penting agar setiap upaya pengembangan komunitas tidak hanya bersifat sementara. Keberlanjutan dalam pengembangan komunitas Bunga Seroja tidak hanya pada program kegiatan saja, melainkan juga pada keberlanjutan organisasi karena saat ini kepengurusan Bunga Seroja tidak dapat berjalan dengan maksimal akibat tidak adanya kaderisasi untuk mengisi kekosongan posisi wakil ketua dan sekretaris sebagai pengurus. Hal tersebut menjadi sesuatu yang penting karena pembentukan komunitas ini dipandang sebagai suatu hal yang positif. Dengan adanya suatu komunitas yang mengorganisir kelompok populasi kunci, maka dapat membantu para pemangku kebijakan dan pelayanan

kesehatan dalam mengawasi serta meluaskan jangkauan kesehatan.

Pemberdayaan juga menjadi salah satu bagian yang menyatu dalam setiap upaya pengembangan komunitas. Pemberdayaan masyarakat bidang kesehatan menurut Laverack (2007) merupakan segala upaya yang dilakukan untuk memfasilitasi sekelompok masyarakat untuk meningkatkan kesadaran, pengetahuan, dan keterampilan agar dapat meningkatkan status kesehatannya. Komunitas Bunga Seroja diharapkan untuk mampu mengidentifikasi masalah yang ada di kelompoknya, merencanakan, dan melakukan pemecahan masalah dengan memanfaatkan potensi dan sumber daya yang dimiliki.

PUSTAKA

1. Breuer, A. & Asiedu, E. (2017). Can Gender-Targeted Employment Interventions Help Enhance Community Participation? Evidence from Urban Togo. *World Development*. Volume 96: 390-407. ISSN 0305-750X. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2017.03.022>.
2. Che, C.F. (2017). Re-Inventing Community Development: Utilizing Relational Networking and Cultural Assets for Infrastructure Provision. *Journal Societies*. Volume 8, 84; doi:10.3390/soc8030084.
3. Latopa, A.L. & Saidu, M.B. (2015). Analysis Of Values And Principles Of Community Development: A Response To The Challenges Of Building A New Nigeria. *Annual National Conference of the College of Administrative Studies and Social Sciences*.
4. Laverack, G. (2007). *Health Promotion Practice Building Empowered Communities*. England: Open University Press.
5. Ndegwa, M., Mavole, J., & Muhingi, W. (2017). Influence of Public Participation on Successful Implementation of Public Health Projects in Nyeri South Sub-County, Nyeri County, Kenya. *International Journal of Social and Development Concerns*. Vol. 1, Article 7/12. ISSN: 2524-1478.
6. Patel, S., Madhusudana, B., Jain, A., Mahapatra, B., & Saggurti, N. (2018). Community Organization Membership, Financial Security, and Social Protection among Female Sex Workers in India. *Journal of the International Association of Providers of AIDS Care (JIAPAC)*. Doi: 17. 10.1177/2325958218811640.
7. Plum, A. & Kaljee, L. (2016). Achieving Sustainable, Community-Based Health in Detroit Through Adaptation of the UNSDGs. *Annals of Global Health*. Volume 82 (6): 981-990. ISSN 2214-9996. <https://doi.org/10.1016/j.aogh.2016.10.014>.
8. Singh, K. & Fatmi, S.N. (2017). Analyzing Role of Community Based Organizations (CBOs) in Slums. *International Journal of Multidisciplinary Research and Modern Education (IJMRME)*. Volume 3 (1): 2454-6119.
9. Veriasa, T. (2017). Pelibatan Komunitas (Community Engagement) in Book: Antara Pengembangan Komunitas, Pemberdayaan dan Partisipasi. doi: 10.13140/RG.2.2.26328.34567.

SIMPULAN

Komunitas Bunga Seroja menjadi suatu wadah bagi perempuan pekerja seks dalam berorganisasi serta mengembangkan dirinya. Pelaksanaan pengembangan komunitas masih belum maksimal karena adanya keterbatasan pada sumber daya maupun sumber dana. Partisipasi, pemberdayaan, dan keberlanjutan menjadi unsur penting dalam pengembangan kelompok perempuan pekerja seks oleh Komunitas Bunga Seroja.